

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tentu memiliki pengaruh yang signifikan dalam kelangsungan kehidupan manusia. Umat Islam mengimani bahwa al-Qur'an adalah puncak serta penutup dari wahyu Allah yang ditujukan kepada umat manusia yang disampaikan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril. Maksud dari diturunkannya al-Qur'an adalah agar dijadikan pedoman oleh manusia dalam menata kehidupannya untuk meraih kebahagiaan dunia serta akhirat. Al-Qur'an juga berisi ajaran-ajaran yang baik agar dijadikan tuntunan dalam pergaulan baik antara sesama golongan manusia, maupun antara manusia dengan Tuhannya.¹

Diturunkannya al-Qur'an oleh Allah kepada manusia adalah untuk dibaca serta diamalkan. Tanpa membacanya, manusia tidak dapat mengerti isi kandungannya. Serta pengaruh al-Qur'an terhadap landasan kehidupan manusia dapat terwujud apabila al-Qur'an bisa dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga manusia dapat merasakan kebaikan dan keutamaan dari petunjuk-petunjuk Allah yang ada dalam al-Qur'an. Ketika dikatakan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, kalimat tersebut masih sebatas ide (gagasan) dan harapan, belum jadi kenyataan. Petunjuk dalam pengertian ini masih mempunyai potensi untuk diterima atau ditolak oleh pihak yang menjadi sasaran ajakan. Namun apabila dikatakan bahwa al-Qur'an ialah petunjuk bagi orang-orang yang beriman atau bertakwa, maka

¹ Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia," *Jurnal Islam Hamzah Fansuri* 3,

petunjuk di sini menunjukkan suatu kenyataan yang telah terjadi. Petunjuk disini maksudnya adalah taufik yang Allah berikan kepada orang-orang mukmin karena telah membuka hati untuk menerima kebenaran al-Qur'an.²

Al-Qur'an juga memuat beberapa pokok aspek atau ajaran, antara lain; akidah, ibadah, mu'amalah, kisah-kisah, dan lainnya. Sebagai kitab suci paling akhir dan paling sempurna, al-Qur'an mempunyai posisi atau kedudukan penting dalam sistem ajaran Islam sebab al-Qur'an sebagai representasi dari firman Allah SWT yang memiliki keaslian yang tidak terbantahkan. Susunan dari ayat-ayat dan surat-surat pada al-Qur'an tidak seperti susunan pada buku-buku ilmiah yang memiliki kesan lebih sistematis dan kronologis. Demikian dapat dipahami dan sebagai bukti bahwa al-Qur'an bukan buku ilmiah yang pengarangnya adalah manusia, namun al-Qur'an adalah kitab suci yang mana seluruh aspeknya sudah ditetapkan Allah SWT.³

Sejarah atau kisah-kisah menjadi salah satu aspek kandungan al-Qur'an yang disebut dengan istilah *Qhishas al-Qur'an*. Al-Qur'an sangat memberi perhatian kepada masalah kisah, adapun presentase kisah dalam al-Qur'an adalah sebanyak 70% dari isi kandungan al-Qur'an.⁴ Kisah di sini tidak hanya sekadar narasi sejarah, namun di dalamnya banyak mengandung hikmah dan *ibrah*. Yakni pelajaran yang dapat diambil oleh manusia untuk memperbaiki perilaku, karakter, dan akhlak mereka. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam mengungkapkan kisah al-Qur'an adalah kebenaran, pelajaran,

² Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 2 (14 Desember 2019): 90–108.

³ Hani Darmayanti, "Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 5, no. 1 (2019): 58–65.

⁴ Syekh Ali Jaber, *Cahaya Dari Madinah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 125.

dan peringatan.⁵ Kisah-kisah dalam al-Qur'an tidaklah sama dengan buku-buku sejarah yang uraiannya kronologis dan sistematis.

Term *al-Qaṣṣah* digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan makna kisah. Namun, kisah dalam konteks ini bukan dimaksudkan seperti kisah atau narasi yang biasa digunakan oleh penulis sejarah atau penulis cerita pada umumnya. Yang mana kisah dalam al-Qur'an ini memiliki pemahaman yang unik. Al-Qur'an juga tidak memberi penekanan pada urutan kronologis, tokoh-tokoh, waktu, dan tanggal seperti yang biasanya ditemukan dalam kisah sejarah atau cerita lainnya. Sebaliknya, Al-Qur'an lebih menitikberatkan pada esensi ajaran yang terkandung di dalamnya.⁶

Terdapat tiga macam atau jenis kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an. *Pertama*, kisah para Nabi. Yakni berisi rangkaian kisah yang mencakup perjalanan Nabi dalam menyampaikan pesan dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat yang Allah berikan kepada mereka sebagai bukti kebenaran misi mereka, reaksi dari pihak musuh, dan perkembangan dakwah dari awal hingga diterimanya oleh orang-orang yang beriman. Selain itu, juga mencakup akibat yang menimpa orang-orang yang mendustakan nabi-nabi tersebut. *Kedua*, kisah tentang orang-orang pada masa lalu dan yang status kenabiannya tidak dapat dipastikan. *Ketiga*, kisah-kisah yang menceritakan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah.⁷

⁵ Alfattiah Aldin, "Kisah Ashab al-Jannah dalam al-Qur'an (Qs. al-Qalam Ayat 17-33)," *Jurnal Azkia : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 17, no. 1 (4 Agustus 2022),.

⁶ Aprizal Ahmad, "Menggali 'Ibrah' dari Qashshas al-Qur'an," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 5, no. 02 (2021).

⁷ Humaedah, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2 (30 April 2021): 111–123.

Adapun dalam penelitian jenis kisah yang kedua di atas yang akan diangkat, yaitu kisah tentang pemilik kebun yang terdapat dalam Q.S. al-Qalam (68): 17-33, yang kebunnya menjadi hitam sebagai akibat dari peringatan Allah SWT kepada pemiliknya yang memiliki niat buruk untuk tidak membagi hasil panennya kepada fakir miskin, sehingga mereka mengalami bencana besar yang mengakibatkan mereka gagal untuk mengumpulkan hasil panen. Yang kemudian mereka sadar dan menyesal, lalu memohon kepada Allah untuk diganti dengan kebun yang lebih baik.⁸ Kisah ini memiliki relevansi dengan kehidupan manusia saat ini, yakni banyak manusia yang terjebak dalam sifat kikir dan sombong terhadap apa yang dimilikinya. Sebagian mufasir sependapat saat menafsirkan kisah ini yakni tentang *aṣḥabul jannah* yang memiliki sifat sombong dan kikir karena memiliki niat buruk untuk tidak membagi hasil panennya sehingga Allah memberi peringatan kepada mereka dengan merubah kebun mereka menjadi hitam sebelum mereka berhasil memanen hasilnya. Meskipun demikian, setiap mufasir memiliki karakteristik yang membedakan penafsiran mereka. Hal ini terjadi karena banyak faktor antara lain seperti latar belakang, intelektual, sosial, dan lainnya. Oleh karena itu, muncul banyak perbedaan pada metode dan gaya penafsiran.

Kata *tafsir* secara bahasa mengikuti pola *taf'īl* yang berasal dari kata *al-fasr* yang memiliki arti menjelaskan, menyingkap, serta menampakkan atau menerangkan makna yang masih abstrak. Kata *al-tafsīr* dan *al-fasr* memiliki arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. *Al-fasr* dalam *lisan al-'Arab*

⁸ Kisah Web, "Kisah Kebun yang Menjadi Hitam Surah Al Qalam," 28 Mei 2021, <https://www.kisahweb.com/2021/05/kisah-kebun-yang-menjadi-hitam-surah-al.html>. Diakses pada 27 September 2023 Pukul 20.09.

memiliki arti menyingkap sesuatu yang tertutup.⁹ Sedangkan *al-tafsīr* yakni memiliki arti menyingkap maksud dari suatu lafaz yang ganjil (*musykil*). Adapun menurut istilah, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami al-Qur'an yang diwahyukan pada nabi Muhammad SAW, menjelaskan atau menerangkan makna al-Qur'an, dan penarikan kesimpulan terkait ketentuan-ketentuan hukum dan hikmah yang tersimpan di dalamnya. Tafsir dapat diartikan sebagai alat atau ilmu pengetahuan yang digunakan untuk memahami petunjuk-petunjuk dalam al-Qur'an. Serta orang yang menerangkan atau menjelaskan isi dari al-Qur'an disebut sebagai mufasir (penafsir).¹⁰

Tafsir merupakan bentuk dari upaya untuk memahami kemudian menguraikan maksud serta tujuan al-Qur'an yang dilakukan oleh manusia dan untuk manusia, yang mana manusia juga telah berkembang sehingga menghasilkan berbagai jenis karya yang beragam. Pergerakan dari pengkajian tafsir al-Qur'an juga terus berkembang dikarenakan problem dalam kehidupan manusia yang semakin kompleks. Untuk menghadapi berbagai macam masalah yang timbul, para mufasir memerlukan suatu pendekatan atau metode tertentu ketika menafsirkan ayat-ayat dari al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Dan sudah barang tentu jika para mufasir menggunakan cara yang begitu beragam. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan latar belakang keilmuan, kehidupan, kecenderungan pribadi, motif para mufasir, waktu, lingkungan, situasi serta kondisi, dan lainnya. Beberapa faktor ini menghasilkan beragam metode dan bentuk penafsiran al-Quran yang

⁹ H. Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media, 2017). Hal. 123-124.

¹⁰ Abdul Basir, "Kaidah Tafsir Dalam Ulumul Quran," *Al Jami*, 15, no. 29 (2019).

berbeda-beda. Adapun terkait metode tafsir tersebut dapat dikelompokkan dalam empat metode, yakni metode tafsir ijmalī (global), tahlilī (analisa), maudhu’ī (tematik), dan muqaran (komparasi). Masing-masing metode tersebut mempunyai ciri khas tersendiri, meskipun tak bisa dihindari juga terdapat kelemahan-kelemahan.¹¹

Penelitian ini menggunakan metode muqaran. Ini adalah metode penafsiran yang menitikberatkan pada perbandingan, baik itu perbandingan antara ayat dengan ayat, hadits dengan hadits, ataupun penafsiran antar mufasir.¹² Metode ini mencari persamaan dan perbedaan antar unsur yang dibandingkan, yakni untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peristiwa yang sedang dibahas. Penulis akan menggunakan kisah pemilik kebun yang disebutkan dalam surah al-Qalam sebagai masalah yang akan diangkat menggunakan metode muqaran antara dua kitab tafsir yang ditulis oleh dua mufasir yang berbeda.

Dalam penelitian ini hendak melakukan perbandingan antara dua kitab tafsir, yaitu Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb dan Tafsir Al-Qur’ān Al-Azīm karya Ibn Kamilik. Kedua mufasir ini merupakan tokoh mufasir terkenal yang memiliki metode penafsiran yang berbeda dan berbeda pula generasinya.

Kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān* merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quṭb. Kitab ini muncul pada periode kontemporer, dengan menggunakan sumber penafsiran *bil ra’yi* (bersumber pada akal). Dan

¹¹ Anandita Yahya dan Kadar M Yusuf, “Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlilī, Al-Ijmalī, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu’ī)” *PALAPA*, 10, no. 01 (2022).

¹² Muhammad Hariyadi dan Achmad Muhammad, “Rekonstruksi Tafsir Muqāran,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 6, no. 01 (2022): 1–17.

memiliki corak penafsiran (kecenderungan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu latar belakang keilmuan yang dimiliki seorang mufasir) yakni *al adabi al ijtima'i* (corak bahasa dan sosial kemasyarakatan). Sayyid Qutb dalam menyusun tafsirnya bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam menjawab problematika yang muncul saat itu, seperti *problem* atau persoalan tentang sosial dan politik.¹³

Kitab tafsir Al-Qur'an Al-Azīm juga dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Ibnu Kasir. Kitab ini ditulis pada periode pertengahan. Sumber penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya ini adalah *bil ma'sur* (dengan riwayat), dikarenakan dominan menggunakan riwayat atau hadits, pendapat para sahabat, dan para tabi'in. Adh-Dhahabi berpendapat bahwasannya Al-Qur'an Al-Azīm menggunakan metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, dan menafsirkan al-Qur'an dengan melihat ijtihad para sahabat dan tabi'in.¹⁴ Adapun corak yang digunakan adalah corak fiqih.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ

تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

¹³ Muhamad Yoga Firdaus dan Eni Zulaiha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb," *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. Vol , no. 6: di 2022).

¹⁴ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 01 (2023). hlm 151-152.

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yusuf [12]: 111)

Sepatutnya terdapat pembelajaran yang dapat dipetik manusia dari kisah atau cerita orang-orang terdahulu pada al-Qur’an dan belum tentu juga semua orang mampu untuk mengamati petunjuk, pembelajaran, dan peringatan dari cerita umat terdahulu. Sesungguhnya pelajaran di sini hanya ditujukan bagi orang-orang yang memiliki akal dan nalar yang benar, serta pandangan yang jernih.

Alasan dasar penulis memilih untuk mengambil tema kisah pemilik kebun adalah karena dalam al-Qur’an, kisah-kisah sering digunakan sebagai sarana untuk mengomunikasikan pesan dan ajaran moral. Dalam konteks ini, kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam menarik perhatian penulis karena berkaitan dengan perbuatan buruk dan penyesalan yang dialami oleh pemilik kebun tersebut. Kisah ini, sebagaimana terdapat dalam tafsir Al-Qur’ān Al-Azīm dan tafsir Fī Zīlāl Al-Qur’ān, mengandung nilai-nilai moral yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tafsir-tafsir tersebut memberikan pemahaman yang berbeda atau sejalan mengenai kisah pemilik kebun, serta bagaimana nilai-nilai dalam kisah ini dapat memberikan petunjuk moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan, khususnya sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Sehingga dapat membuat kita lebih

responsif terhadap beberapa aspek, baik itu yang berhubungan dengan Tuhan ataupun dengan sesama manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam (68): 17-33 menurut tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm?
2. Bagaimana penafsiran kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam (68): 17-33 menurut tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran tentang kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam (68): 17-33 menurut tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm dan tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān?

C. Tujuan Penelitian

Meninjau beberapa pertanyaan pokok pada rumusan masalah di atas, maka penulis memiliki beberapa tujuan untuk mendapat jawaban dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui penafsiran kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam menurut tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm.
2. Untuk mengetahui penafsiran kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam menurut tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān dan tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm.
3. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran tentang kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam menurut tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis dalam aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun kegunaan yang diharapkan peneliti secara teoritis adalah untuk memperluas wacana keislaman akademisi terutama yang berhubungan dengan kisah pemilik kebun dalam al-Qalam. Serta sebagai pengetahuan untuk umat Islam tentang bervariasinya penafsiran yang muncul di kalangan Islam dari mufasir yang berbeda zaman.

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara praktis, yakni dapat dijadikan langkah awal untuk upaya mengembangkan kajian pada kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian singkat dari hasil-hasil penelitian tentang masalah yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hingga saat ini bahasan tentang kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam telah banyak dikaji dalam penelitian terdahulu. Penulis telah melakukan pembahasan terhadap beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar bisa melihat sejauh mana penelitian dan kajian tentang kisah pemilik kebun dalam al-Qalam. Adapun literatur-literatur tersebut adalah sebagai berikut:

Literatur yang berkaitan dengan variabel kisah pemilik kebun:

1. Artikel jurnal dengan judul “Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam” dari Jurnal PAI Raden Falah, Volume 3 Nomor 2 tahun

2021, karya Humaedah. Jurnal ini mengulas definisi kisah dalam Al-Qur'an, macam-macam kisah, tujuan kisah, teknik pemaparan kisah, dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah sejarah yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa nabi dan rasul, serta umat terdahulu. Kisah tersebut mengandung nasehat moral yang dapat dijadikan panduan kehidupan sehari-hari umat Islam, yang dituangkan dalam cara yang menarik. Ada beberapa nilai pendidikan di dalam kisah Al-Qur'an di antaranya: nilai pendidikan agama, nilai pendidikan intelektual dan nilai dari pendidikan moral.

2. Artikel jurnal dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah As-Habul Jannatain pada Surat al-Kahfi serta Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlaq (Telaah Kitab-Kitab Tafsir tentang Kisah as-Habul Jannatain)” dari JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, tahun 2021 karya Firdaus, Munzir Hitami, Rusdi, dan Abu Anwar. Jurnal ini fokus membahas nilai-nilai yang bisa diambil dari kisah *ashabul jannatain* antara lain; nilai etos kerja yang tinggi, menjauhi gaya hidup hedonisme, dan berkomunikasi secara Qur'ani. Dalam jurnal ini tidak dijelaskan secara sistematis tentang bagaimana kisah *ashabul jannatain* dalam surah al-Kahfi tersebut.
3. Artikel jurnal yang berjudul “Kisah Ashab Al-Jannah dalam al-Qur'an (QS. Al-Qalam Ayat 17-33)” dari Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, tahun 2022, karya Alfattiah Aldin. Jurnal ini memaparkan tentang kisah pemilik kebun, garis besar kandungan surah al-Qalam, turunnya surah al-Qalam, dan pesan dari kisah ini. Jurnal ini sama sekali tidak

menguraikan penafsiran seacara khusus dari para mufasir tentang ayat-ayat yang dibahas sehingga membedakan dengan fokus penelitian milik penulis.

4. Skripsi yang berjudul “Kisah Ashhab al Jannatain dalam Al-Qur’an dan relevansinya pada Pemuda Zaman Sekarang: Studi Analisis Surat al-Kahfi Ayat 32-45” karya Ai Nurhasanah, UIN Sunan Gunung Jati Bandung tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan penafsiran Hamka dalam kitab tafsirnya al Azhar terkait kisah ashab jannatain dan relevansi dari kisah tersebut dengan pemuda zaman sekarang.

Literatur yang berkaitan dengan variabel surat al-Qalam yang akan dianalisis:

5. Artikel jurnal yang berjudul “Studi Surah Al-Qalam tentang Sistematika Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaily” dari An-Nida’: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, tahun 2018, karya Mohamad Nur Fuad. Jurnal ini menjelaskan lima pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah al-Qalam dari awal ayat hingga akhir ayat dengan menggunakan sudut pandang dari Wahbah al-Zuhaily. Sistematika pendidikan akhlak yang ada di surat al-Qalam ini sempurna dan komprehensif sebab meliputi pendidikan akhlak kepada Allah, agama, Rasulullah, fakir miskin, orang-orang yang kafir dan durhaka, contoh akhlak terpuji yang harus dijadikan pedoman dan contoh akhlak tercela yang harus dihindari.
6. Artikel Jurnal dengan judul “Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir al-Misbah (Analisis

Ciri Kelisanan *Aditif Alih-Alih Subordinatif*) dari Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, tahun 2019, karya Muh Alwi HS. Jurnal ini menjelaskan tentang perbedaan dan persamaan penafsiran oleh M. Quraish Shihab terhadap surat al-Qalam, yakni antara penafsiran teks dan penafsiran lisan. Serta faktor yang menyebabkan perbedaan dan persamaan penafsiran.

7. Skripsi yang berjudul “Pembelajaran dalam al-Qur’an Surah al-Qalam Ayat 1 dan 4 Menurut Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” karya Anggita Mafinda Sari, IAIN Ponorogo tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat 1 dan 4 surat al-Qalam yang terkait; tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran.

Literatur yang berkaitan dengan variabel komparatif, tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān* dan Tafsir *Al-Qur’ān Al-Azīm* sebagai analisis penafsiran ayat:

8. Artikel jurnal dengan judul “Metode Muqarran dalam al-Qur’an” dari E-Jurnal UISU, tahun 2020, karya Syahrin Pasaribu. Jurnal ini menjelaskan terkait pengertian dan ruang lingkup dari tafsir muqarran, variasi kemiripan redaksi ayat-ayat al-Qur’an, penerapan dari tafsir muqarran (terdiri dari perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat-ayat al-Qur’an dengan hadits Nabi, serta perbedaan pendapat antar ahli tafsir), dan juga menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari tafsir muqarran.
9. Artikel jurnal yang berjudul “Kajian Metodologis Kitab Tafsir *Fi Zhilalil al-Qur’an* Karya Sayyid Qutb” dari Reslaj: Religion Education Social Laa Raiba Jurnal, tahun 2023, karya Muhamad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha. Jurnal ini menjelaskan tentang biografi Sayyid Qutb, alasan dan penulisan

tafsir, aspek-aspek metodologis, karakteristik (sumber, metode, dan corak), komentar ulama', dan kelebihan serta kekurangan dari kita tafsir *Fi Zhilalil al-Qur'an*.

10. Artikel jurnal dengan judul "Ibnu Katsir (Telaah Tafsir al-Qur'annul Azim Karya Ibnu Kaşir" dari Jurnal Nuansa, tahun 2021, karya Jul Hendri. Jurnal ini menjelaskan bagaimana latar belakang pemberian nama kitab, corak dan metode penafsiran, juga berisi penjelasan dan contoh dari cara penafsiran Ibnu Kaşir mulai dari; menafsiri ayat dengan ayat, menafsirkan dengan *ru'yu* sahabat dan tabi'in, menafsiri dengan pendapat ulama', menafsiri dengan *ru'yu* sendiri. Jurnal ini juga menjelaskan tentang bagaimana sikap Ibnu Kaşir terhadap; sumber Israiliat, ayat-ayat tasbih, ayat-ayat hukum. Selanjutnya berisi penjelasan terkait pendapat para ulama' terhadap tafsir Ibnu Kaşir ini. Dan yang terakhir menjelaskan muktasar (ringkasan) dari kitab tafsir Ibnu Kaşir yang dilakukan oleh sebagian ulama'.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, posisi penulis di sini adalah untuk memperkaya wawasan dan khazanah keilmuan dalam bidang kajian al-Qur'an dan tafsir. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak dalam perbedaan objek penelitian yaitu ayat-ayat dan kitab tafsir yang digunakan. Penulis ingin mengungkap kisah pemilik kebun yang terdapat dalam Q.S. al-Qalam (68): 17-33 dalam studi komparatif antara penafsiran Imam Ibnu Kaşir dan Sayyid Qutb, yang mana kedua mufasir ini mempunyai perbedaan zaman dan metode dalam penulisan kitab tafsirnya. Hal ini dirasa akan membawa

konsep yang berbeda dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian penulisan skripsi ini merupakan karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya sebelumnya.

F. Kajian Teoritis

Kajian teoritis sangat diperlukan untuk membantu memecahkan masalah serta mengidentifikasi sebuah masalah yang akan diteliti serta dapat dipakai untuk memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Adapun objek yang diambil dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kisah pemilik kebun dalam surat al-Qalam (68): 17-33.

1. Qashash

a) Pengertian Kisah dalam al-Qur'an

Kisah (*Qashash*) berasal dari kata *al-Qashshu* yang bermakna mencari atau mengikuti jejak. Imam ar-Raghib al-Ishfahani berpendapat terkait kisah dalam kitab *Mufradat*, bahwa *al-Qashshu* mempunyai makna 'mengamati jejak'. Dikatakan pula *Qashashtu Atsarahu* bermakna 'saya mengamati jejaknya'. Dan *al-Qashashu* maknanya adalah 'jejak'. Kata *al-Qashashu* juga dimaknai berita-berita yang diamati.¹⁵ Firman Allah SWT:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۗ

Artinya: "Sungguh, ini adalah kisah yang benar". (QS. Ali Imran [3]: 62)

¹⁵ Al Raghib Al Asfahani, "Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an," terj. Ahmad Zaini Dahlan. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). hlm. 185.

وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ

Artinya: “Dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya)”.
(QS; Al-Qashash [28]: 25)

Sedangkan *al-Qishshah* berarti ‘*al-Khabar*’ yang maknanya ‘cerita’. Secara terminologi *al-Qishshah* didefinisikan dengan cerita panjang yang berbentuk prosa, bersumber dari daya imajinasi atau realita atau dari keduanya, dan dibangun berdasarkan kaidah tertentu dari seni menulis. Menurut Yusuf Baihaqi, definisi *al-Qishshah* tersebut jika diterapkan pada kisah-kisah yang ditulis oleh manusia tidaklah bermasalah, namun apabila untuk dinisbatkan kepada kisah al-Qur’an kuranglah tepat. Karena kisah al-Qur’an merupakan bagian dari firman Allah SWT dan semua firmanNya adalah kebenaran, tidak terkandung sedikitpun di dalamnya sebuah kebohongan.¹⁶

Menurut Manna’ al-Qaththan, *Qashash al-Qur’an* merupakan pemberitaan al-Qur’an terkait hal (ihwal) umat-umat terdahulu, kenabian (*nubuwwat*) terdahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur’an banyak mengandung keterangan-keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Serta menceritakan seluruh keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.¹⁷

¹⁶ Yusuf Baihaqi, *Kisah Al-Qur’an Dalam Lintas Dimensi: Sains, Ekonomi, Politik* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023) Hlm 7.

¹⁷ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, terj Anunur Rafiq el-Mazni. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018). hlm 387.

Menurut Sayyid Qutb, kisah al-Qur'an bukanlah karya seni yang terpisah dalam hal subjek, tema, dan penyajiannya. Kisah adalah salah satu sarana untuk yang memiliki berbagai tujuan keagamaan. Kisah juga menjadi salah satu sarana al-Qur'an untuk menyampaikan dakwah dan mengokohkannya. Kisah dalam hal ini memiliki kedudukan yang sama dengan gambaran-gambaran yang disajikan al-Qur'an tentang hari kiamat, kenikmatan surga, azab neraka, dan bukti-bukti yang dipaparkannya mengenai hari kebangkitan, sebagai cara untuk menegaskan kekuasaan Allah. Sama juga dengan syariat-syariat, *tamsil-tamsil*, dan topik-topik lain yang disebut dalam al-Qur'an.¹⁸

b) Macam-Macam Kisah dalam al-Qur'an

Terdapat banyak ragam kisah-kisah dalam al-Qur'an. Untuk mempermudah identifikasi, kisah al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa kajian, di antaranya: ditinjau dari segi waktu, materi, pelaku dan kondisi, serta panjang-pendeknya kisah.

1. Ditinjau dari segi waktu

Apabila ditinjau dari segi waktu berlangsungnya peristiwa yang diceritakan al-Qur'an dapat terbagi menjadi tiga macam di antaranya¹⁹:

- a) Kisah gaib pada masa lalu. Seperti kisah tentang dialog malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptaan khalifah bumi (QS. al-Baqarah [2]: 30-34), kisah tentang penciptaan alam semesta (QS.

¹⁸ Sayyid Qutb, *Keindahan Al-Quran Yang Menakjubkan* (Jakarta: Robbani Press, 2004) hlm 275-276.

¹⁹ Ajahri, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018) hlm 178-179.

- al-Furqan [25]: 59, QS. Qaf [50]: 38), dan kisah penciptaan Nabi Adam dan kehidupannya ketika di surga (QS. al-A'raf [7]: 13- 14),
- b) Kisah gaib pada masa kini. Seperti kisah terkait turunnya malaikat-malaikat pada malam *lailatul qadr* (QS. al-Qadr [97]: 1-5) dan kisah tentang kehidupan makhluk-makhluk gaib seperti setan, jin atau iblis (QS. al A'raf [7]: 13-14),
- c) Kisah gaib pada masa mendatang. Contohnya seperti kisah atau kabar tentang akan datangnya hari kiamat (dijelaskan dalam surah al-Qari'ah, al-Zalزالah dan lainnya), kisah tentang Abu Lahab di akhirat kelak (dijelaskan dalam surah al-Lahab, dan kisah tentang kehidupan orang-orang di surga dan orang-orang yang hidup dalam neraka (dijelaskan dalam surah al-Ghasyiah dan lainnya).

2. Ditinjau dari segi materi

Apabila ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah-kisah al-Qur'an dapat dibagi menjadi 3 macam, di antaranya:

- a. Kisah para Nabi. Kisah ini dapat meliputi; tahapan dan perkembangan dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, dan akibat yang diterima oleh golongan yang mengimaninya dan golongan yang mendustakannya. Contohnya adalah kisah Nabi Adam dalam QS. al-Baqarah [2]: 30-39; al-A'raf [7]: 11, kisah nabi Idris yang diterangkan di dalam QS. Maryam [19]: 56-57; QS. al-Anbiya [21]: 85-86, kisah Nabi Nuh yang diterangkan dalam QS. Hud [11]: 25-29, dan lain-lain.

- b. Kisah terkait peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan status kenabiannya, seperti kisah tentang luqman dalam QS. Luqman: 12-13, kisah Dzulqarnain dalam QS. al-Kahfi [18]: 9-26), kisah *ashab al kahfi* dalam QS. al-kahfi [18]: 9-26), kisah Talut dan Jalut dalam QS. al-Baqarah [2]: 246-251), dan lainnya.
- c. Kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, seperti kisah tentang burung Ababil dalam surah al-Fil, tentang hijrahnya Nabi Muhammad SAW dalam QS. Muhammad: 13, perang Badar dan perang Uhud yang ada dalam surah ali-Imran, perang Hunain dan perang Tabuk dalam surah at-Taubah.²⁰
3. Ditinjau dari segi pelaku

Apabila ditinjau dari segi pelaku, maka kisah dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat pelaku yang diceritakan.²¹ *Pertama*, malaikat seperti kisah malaikat yang mendatangi Nabi Ibrahim dan Nabi Luth yang diteangkan dalam QS. Hud [11]: 69-83. *Kedua*, jin seperti yang ada pada masa Nabi Sulaiman yang diterangkan dalam QS. Saba' [34]: 12. *Ketiga*, manusia, terdapat banyak sekali kisah manusia yang ada dalam al-Qur'an, baik yang mencakup para nabi, orang-orang salih, dan orang-orang pembangkang. *Keempat*, binatang, seperti kisah semut dan burung hud-hud pada masa Nabi Sulaiman yang diterangkan dalam QS. an-Naml [27]: 18-20.

²⁰ Ajahri, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, hlm 179–181.

²¹ Muhammad Ghufroon dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2013) hlm 213.

4. Ditinjau dari segi kondisi ketaatan pelaku.

Terdapat dua macam²² yakni *pertama*, kondisi orang-orang yang taat kepada Allah dan utusanNya, *kedua* kondisi orang-orang yang membangkang, yakni mereka yang ingkar dan tidak taat pada perintah Tuhannya. Hal ini seperti yang terdapat dalam kisah Fir'aun, Namrud, dan lainnya.

5. Ditinjau dari segi panjang dan pendeknya

Panjang pendeknya kisah dalam al-Qur'an ini terbagi menjadi empat macam,²³ yakni: *Pertama*, kisah yang panjang perinciannya, seperti kisah Nabi Musa, Nabi Yusuf, dan Nabi Isa. *Kedua*, kisah yang sedang perinciannya, seperti kisah Nabi Adam dan Nabi Nuh. *Ketiga*, kisah yang pendek perinciannya, seperti kisah Nabi Hud dan Nabi Shalih. *Keempat*, kisah yang hanya disinggung (diisyaratkan) saja, tidak disinggung kecuali hanya sekilas sifat pelaku saja. Seperti kisah Nabi Ilyas, Nabi Idris, dan Nabi Zulkifli.

c) Tujuan Kisah dalam al-Qur'an

Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an, bahwa segala sesuatu yang telah Allah tetapkan itu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Hal ini juga mencakup tentang kisah-kisah yang terdapat di dalamnya, yang memiliki tujuan-tujuan tertentu. Menurut Manna al-Qaththan tujuan-tujuan kisah dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:²⁴

²² Muhammad Ghufon dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, hlm 132.

²³ Muhammad Ghufon dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, hlm 135.

²⁴ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. hal 388.

1. Menjelaskan asas-asas dakwah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Rasul.
2. Mengokohkan keyakinan Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah, serta memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan musnahnya kebatilan.
3. Mengabadikan jejak dan usaha para Nabi terdahulu serta menunjukkan bahwa Nabi-Nabi dahulu adalah benar.
4. Mengungkapkan kebenaran dakwah Nabi Muhammad SAW dengan menjelaskan ihwal umat-umat terdahulu.
5. Menyibak kebohongan ahli kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang asli.
6. Menarik perhatian pendengar dan pembaca kisah yang mana termasuk sastra yang dapat mempengaruhi jiwa.

2. Teori Naratif

Teori naratif adalah sebuah teori yang membahas terkait perangkat dan kaidah dalam sebuah cerita. Cerita yang dibahas bisa berupa fiksi atau kenyataan (fakta) yang telah disusun secara urut. Ini memungkinkan khalayak untuk terlibat dengan cerita tersebut.²⁵ Narasi berbeda dengan deskripsi. Jika deskripsi adalah bentuk bahasa yang memperinci objek hingga terasa nyata, maka narasi adalah bentuk bahasa yang berusaha menggambarkan sebuah peristiwa sehingga pembaca merasa seolah-olah

²⁵ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. (Jakarta: Kencana, 2013), 1.

sedang mengalami atau menyaksikannya secara langsung peristiwa tersebut.²⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang teknik pengumpulan datanya dengan cara mempelajari dan memahami teori-teori dari bermacam literatur seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian tersebut.²⁷ Karena penelitian ini menggunakan bahan utama kitab tafsir dan jurnal atau buku yang terkait penelitian, maka penelitian tersebut termasuk penelitian *library research*.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah ayat-ayat tentang kisah pemilik kebun khususnya pada surat al-Qalam serta pemikiran Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kisah tersebut.

Sumber data primer yang digunakan adalah kitab suci al-Qur'an, kitab tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm dan kitab tafsir Fī Zīlal Al-Qur'ān. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari literatur-literatur ilmiah

²⁶ Zakiah Darmanita dan M. Yusri, "Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Intepretasi dan Pelaporan temuan," *As-Shaff* 1, no. 1 (2020), 24-34.

²⁷ Miza Nina Adlini, dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–980.

seperti jurnal-jurnal, buku, dan skripsi yang relevan dengan tema penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sebagai langkah awal dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data-data. Tanpa adanya metode pengumpulan data, maka peneliti akan sulit mendapatkan data yang sesuai standar yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah kepustakaan. Yakni dengan mengumpulkan data untuk menghimpun informasi dan data kepustakaan dengan komprehensif, kemudian menuangkan hasil yang telah diambil dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang jelas mengenai persoalan yang diteliti. Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan metode tafsir komparatif (*muqaran*). Metode ini bermaksud menemukan dan mengkaji perbedaan-perbedaan antara unsur yang dibandingkan.²⁸ Unsur-unsur yang dibandingkan menurut definisi tersebut, bisa dikategorikan dalam tiga kelompok. *Pertama*, unsur ayat dengan ayat. Kelompok ini terbagi lagi menjadi dua: a) unsur ayat dengan ayat lain yang membahas kasus yang sama, namun dengan redaksi yang berbeda, b) unsur ayat dengan ayat lain yang membahas kasus yang berbeda, namun dengan redaksi yang mirip. *Kedua*, unsur ayat dengan unsur hadits yang

²⁸ Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Etika dan Karakteristiknya* (A-Empat, 2022), 53.

membahas persoalan yang sama, namun dengan pengertian yang terlihat berbeda atau malah bertentangan. *Ketiga*, unsur penafsiran dari mufasir tertentu dengan mufasir lain mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang sama.²⁹

Penulis akan menggunakan metode komparatif dengan unsur ketiga, yakni dengan membandingkan beberapa pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Data yang diperoleh dari sumber data utama, yakni kedua kitab tafsir kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh persamaan dan perbedaan dari pemaknaan tafsir tersebut dalam menafsirkan ayat tentang kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam. Adapun seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, bahwa penelitian ini akan membandingkan penafsiran dari Imam Ibnu Kasir dan Sayyid Quṭb dalam kitab tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm dan tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi ini, maka penulisan disusun berdasar pada sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang mencakup; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi kajian tentang tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm, dalam bab ini akan dipaparkan biografi, karya, telaah terkait kitab tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm karya Ibnu Kasir, dan penafsirannya tentang kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam.

²⁹ Badrudin, 53–54.

Bab III, berisi kajian tentang tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur’ān*, dalam bab ini akan dipaparkan biografi, karya, telaah terkait kitab tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb, dan penafsirannya tentang kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam.

Bab IV, merupakan anliis komparatif dari kitab tafsir tafsir *Al-Qur’ān Al-Azīm* denan tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur’ān*. Di dalamnya dipaparkan persamaan dan perbedaan tentang penafsiran kisah pemilik kebun menurut kedua kitab tafsir tersebut. Serta relevansi kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam dengan konteks kekinian

Bab V, adalah bagian penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil uraian penelitian, saran, dan penutup.